

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mahluk hidup dimuka bumi ini diciptakan berpasang-pasangan. Contohnya adanya laki-laki dan perempuan. Hubungan antra lawan jenis memang erat kaitannya dengan pernikahan. Dengan adanya pernikahan, manusia akan menghasilkan keturunan yang nantinya akan melengkapi kehidupan selanjutnya.

Pernikahan dini adalah salah satu aktifitas pernikahan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki yang masih memiliki usia dibawah umur. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, salah satunya dalah perjudohan. Pada pernikahan dini alasan sebuah perjudohan tentu melewati sebuahproses komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua untuk mencapai sebuah kesepakatan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan sebuah tradisi yang dianggap wajar oleh beberapa suku yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah suku Madura. Salah satu daerah di Surabaya yang mempunyai penduduk mayoritas Madura masih menganut tradisi pernikahan dini dengan cara perjudohan. Mengutip dari Sofia Sari, 2014) dalam Kompasiana Tradisi Pernikahan Muda di Pulau Madura, dimana pernikahan tidak memandang usia sebagai salah satu hukum adat di Pulau ini.

Pada tradisi ini masyarakat adat melakukan pernikahan usia muda bahkan belum baligh. Kisaran umur perempuan yang menikah muda antara 10-15 tahun, sedangkan

laki-laki antara umur 10-20 tahun. Dengan tradisi pernikahan dini ini terbilang unik karena pernikahan seperti ini sudah dianggap lumrah oleh masyarakat suku Madura. Bahkan bisa dibilang menjadi tradisi sekaligus identitas keberagaman adat Suku Madura.

Terdapat beberapa hal yang mendasari munculnya tradisi seperti yang pertama adalah opini tentang lebih banyaknya kaum perempuan daripada laki-laki. Dari sudut pandang inilah masyarakat Madura melakukan perjodohan sedini mungkin dikarenakan takut jikalau anak mereka tidak bisa mendapatkan pasangan hidup nantinya.

Yang kedua adalah adanya perasaan hutang budi. Perjodohan ini sudah direncanakan sejak dalam kandungan oleh kedua keluarga yang saling mengenal. Jika salah satu dari mereka memiliki keturunan laki-laki dan lain pihak memiliki keturunan perempuan, maka perjodohan tersebut dapat terjadi. Namun jika anak salah satu dari mereka memiliki jenis kelamin yang sama maka perjodohan mereka dapat dibatalkan. Lalu yang ketiga, perjodohan yang disebabkan keinginan untuk mengikat tali kekeluargaan antar kerabat. Perjodohan ini bertujuan untuk mengeratkan kembali hubungan keluarga yang telah menjauh. Mereka sudah saling mengenal satu dengan lain dan mengetahui latar belakang keluarga masing-masing.

Kedua keluarga ini ingin meneruskan keturunan dengan menjodohkan anaknya bersama seseorang yang sudah dikenal baik dari garis keturunan maupun bibit, bebet dan bobot.

Alasan lainnya agar harta yang sudah dimiliki atas jerih payah selama ini pun tidak jatuh pada orang lain atau orang yang salah.

Hal yang menarik pada pernikahan dini yang peneliti angkat adalah point ketiga yaitu tentang perjodohan. Yang dilandasi dengan kekeluargaan yang kuat. Sehingga disini peneliti mencoba untuk mengamati proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dan orangtua dalam proses pernikahan dini.

Istilah komunikasi interpersonal pun nampak sederhana. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang kepada pihak lain. Menurut pemahaman ini komunikasi berarti suatu pertukaran informasi yang bermakna dan membawa hasil diantara orang-orang yang melakukan komunikasi. Komunikasi interpersonal ini pun menginginkan informasi atau pesan yang disampaikan dapat terjalin dengan baik. Oleh karena itu setiap orang dan apapun tujuan mereka dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik agar pesan yang ingin mereka sampaikan dapat menjadi sebuah informasi yang diterima oleh pihak lain dengan baik, selain itu agar dapat bergaul dan menjalin kerjasama untuk bertahan hidup.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. (Mulyana 2003, h.73). Artinya komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu yang dikomunikasikan secara langsung sehingga sang penerima pesan dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu contohnya adalah komunikasi interpersonal dalam keluarga. Yang

dimaksud komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antar anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal, masalah serta makna dalam keluarga. Karena merupakan sebuah komunikasi yang sangat penting. Sehingga akan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan dapat mengetahui maksud sesuatu apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh masing-masing anggota keluarga.

Dalam konteks penelitian ini adalah anak dan orangtua yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu. Masalah yang terjadi disini adalah proses terjadinya pernikahan dini dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang disampaikan tersebut.

Disini peneliti memilih subjek penduduk Rusun Sombo blok J dikarenakan beberapa anak muda yang masih sekolah maupun baru lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak yang telah melakukan pernikahan dini beralasan karena perjodohan. Banyak dari mereka yang belum memiliki penghasilan sendiri namun sudah memilih untuk melakukan pernikahan dini. Namun tidak jarang dari mereka yang telah menikah diusia dini meneruskan usaha dari orang tua ataupun besan, salah satunya dengan usaha jual beli kayu dan klontongan di Pasar.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua pada proses terjadinya pernikahan dini di Madura.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua pada proses terjadinya pernikahan dini di Madura.

